

**PERBEDAAN PENGETAHUAN,SIKAP SEBELUM DAN SESUDAH
KONSELING PADA KLIEN *INFARK MIOKARD* DIRUANG RAWAT INAP
DEWASA RUMAH SAKIT PANTI WALUYA MALANG**

Joko Santoso¹⁾, Tanto Hariyanto²⁾, Sulasmini³⁾
^{1,3)}Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang
²⁾Poltekkes Malang
 e-mail: ninitsulasmini@gmail.com

ABSTRACT

Counseling on the myocardial infarction was an activity in which there are one people were helpful and the others receive help to solve the problem of disease myocardial infarction. Counseling can develop skills and adopt a stance or attitude of a person to feel appreciated. This study aims to determine the differentiation in knowledge and before and after counseling attitudes of the myocardial infarction client in adult hospital room at Panti Waluya Hospital of Malang. The study design was a comparative analysis. The population was all the myocardial infarction clients in adult hospital room at Panti Waluya Hospital of Malang by the 78 respondents. Samples were taken from 30 respondents using purposive sampling technique. The instrument was a questionnaire. Data were analyzed using t-test, with significance level of 0.05. The results showed that before the counseling, as much as 19 respondents (63.3%) have less knowledge; while after the counseling all respondents ie 30 respondents (100%) had a good knowledge; before the counseling as much as 19 respondents (63.3%) had a poor attitude and after the counseling as much as 100% of respondents have a good attitude; there were the differences in knowledge, before and after counseling of the myocardial infarction client in adult hospital room at Panti Waluya Hospital of Malang. Counseling can be used as one of the solutions to improve the client's knowledge and positive attitude of myocardial infarction.

Keywords: behavior, counseling, infark miokard, knowledge

ABSTRAK

Konseling pada *infark miokard* suatu aktivitas yang didalamnya terdapat satu orang yang membantu dan satu orang lain menerima bantuan untuk memecahkan masalah penyakit *infark miokard*. Konseling dapat mengembangkan ketrampilan dan mengadopsi pendirian atau sikap seseorang agar merasa dihargai. Penelitian ini bertujuan mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien *infark miokard* di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Desain penelitian yang digunakan adalah *analisis komparatif*. Populasi adalah semua klien *infark miokard* di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang dengan jumlah responden sebanyak 78 responden. Sampel diambil sejumlah 30 responden dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Analisa data menggunakan uji *t-test*, dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa sebelum dilakukan konseling sebanyak 19 responden(63,3%) mempunyai pengetahuan yang kurang; setelah dilakukan konseling seluruh responden yakni 30 responden (100%) mempunyai pengetahuan baik; sebelum dilakukan konseling sebanyak 19 responden(63,3%) mempunyai sikap yang kurang baik dan setelah konseling sebanyak 100% responden mempunyai sikap yang baik; ada perbedaan pengetahuan, sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang. Pemberian konseling dapat dijadikan sebagai salah satu solusi untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap positif klien infark miokard.

Kata kunci: *infark miokard*, konseling, pengetahuan, sikap

PENDAHULUAN

Infark miokard akut adalah kematian jaringan miokardium, diebabkan oleh penurunan suplai darah miokardium infark. Miokardium dapat terjadi tanpa diketahui atau menyebabkan konsekuensi hemodinamik mayor dan kematian (Stillwell, 2011). Infark miokard miokardium dapat disebabkan oleh aterosklerosis, spasme arteri koroner, atau lebih sering karena thrombosis koroner, dimana gejalanya adalah nyeri dada dan ulu hati yang berlangsung lebih dari 20-30 menit yang tidak hilang dengan menggunakan nitrogliserin, ansietas, merasa akan meninggal, mual dan muntah, diaphoresis, dan palpitasi (Stillwell,2011). Salah satu mencegah terjadinya serangan ulang infark miokard adalah mengetahui komplikasi dengan cara konseling tentang infark miokard.

Upaya untuk mencegah serangan ulang

infark miokard akut adalah melakukan konseling yakni dengan cara memberikan pengertian untuk menghentikan merokok, melakukan pola hidup sehat seperti mengkonsumsi makanan sehat dengan gizi yang seimbang, mempertahankan tekanan darah dalam batas normal khususnya bagi penderita Diabetes Melitus. Selain itu juga mengurangi kelebihan badan dan memelihara berat badan ideal, olah raga secara teratur, melakukan istirahat yang cukup serta hindari stress. Langkah selanjutnya untuk menghindari serangan ulang dan komplikasi infark miokard akut adalah mengecek secara rutin dalam upaya evaluasi proses penyembuhan.

Pengetahuan adalah hasil dari tahu dan ini terjadi setelah melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman rasa dan raba. Sikap adalah suatu bentuk evaluasi

dan reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap obyek adalah perasaan mendukung maupun perasaan tidak mendukung pada obyek tertentu (Azwar, 2013). Suatu sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif, afektif, dan konatif yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan dan berperilaku terhadap suatu obyek (Azwar,2013).Konseling adalah suatu aktivitas yang didalamnya terdapat satu orang yang membantu dan satu orang lain yang menerima bantuan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan (Morroson 2008).

Berdasarkan hasil survai Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan peningkatan kematian penyakit infark miokard akut pada urutan pertama, meningkat sampai dengan 24,5%. Penyakit ini menempati urutan pertama penyebab kematian (Lie ihanlie,2009). Berdasarkan data rekam medis Rumah Sakit Panti Waluya Malang, pada bulan Juni, Agustus, dan September 2014 terdapat 78 klien infark miokard akut menjalani perawatan di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang,sebanyak diantaranya 6 orang meninggal dunia saat perawatan. Peningkatan kematian penyakit infark miokard akut umumnya disebabkan karena

kecenderungan gaya hidup yang tidak baik seperti merokok, malas bergerak,pola diet yang salah, kesadaran yang rendah untuk menjaga tekanan darah, kadar gula dan kolesterol, serta stress yang berkepanjangan (Sudoyo, 2010).Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard diruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental dengan menggunakan *one group pre-post desain*, yakni mengungkapkan perbedaan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subyek. Populasi adalah semua klien infark miokard yang dirawat di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang pada bulan Juli, Agustus, September 2014 sejumlah 78 Orang. Sampel dalam penelitian ini adalah klien infark miokard yang dirawat pada tanggal 15 Desember 2014 sampai dengan 21 Januari 2015, yakni sejumlah 30 responden. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Variabel *independen* dalam penelitian ini adalah konseling pada klien infark miokard., sedangkan variabel *dependen*

adalah pengetahuan dan sikap klien. Analisa data menggunakan .Analisa data menggunakan Uji T Test dengan bantuan SPSS 15 for window

HASIL

Sebanyak 43,3 % responden berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA).Sebanyak

100% responden pernah mendapatkan informasi tentang infark miokard. Sebagian besar responden mendapatkan informasi media cetak (majalah,surat kabar) yakni 13 responden (43,3%). Sebanyak 11 responden (36,7%) termasuk dalam dewasa (51-60 tahun).

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Pengetahuan Sebelum dan Sesudah Konseling pada Klien Infark Miokard di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang

Pengetahuan	Kategori	Jumlah	%
Sebelum	Kurang Baik	11	36,3
	Tidak Baik	9	30
Sesudah	Baik	10	33,3
	Baik	30	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan konseling hampir setengah responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik yakni 11 orang(36,3%) dan sesudah dilakukan konseling seluruh responden yakni 30 responden (100%) mempunyai pengetahuan yang baik.

Untuk mengetahui perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard digunakan uji stastistik t test .Hasil uji t test didapatkan bahwa ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard di Rumah Sakit

Panti Waluya Malang. Dari Tabel 2 di bawah dapat dilihat bahwa sebelum dilakukan konseling sebagian besar responden mempunyai sikap negatif yakni 19 responden (63,3%) dan setelah konseling seluruh responden (100%) mempunyai sikap yang positif.

Berdasarkan hasil uji t test didapatkan bahwa ada perbedaan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan Sikap Sebelum dan Sesudah Konseling pada Klien Infark Miokard di Ruang Rawat Inap Dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang

Sikap	Kategori	Jumlah	%
Sebelum	Negatif	19	63,3
	Positif	11	36,7
Sesudah	Positif	30	100

PEMBAHASAN

sebelum dilakukan konseling hampir setengah responden mempunyai pengetahuan yang kurang baik yakni 11 orang(36,3%) dan sesudah dilakukan konseling seluruh responden yakni 30 responden(100%) mempunyai pengetahuan yang baik. Hal ini bisa disebabkan oleh pendidikan yang dimiliki oleh responden. Sebanyak 43,3% responden berpendidikan SLTA. Semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula menerima informasi. Dengan berbagai informasi yang didapatkan, maka pengetahuan juga akan semakin bertambah. Demikian pula sebaliknya, jika seseorang memiliki pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mubarok, (2011) bahwa pendidikan tidak hanya sekedar mengenalkan pada fakta-fakta baru tetapi juga membantu seseorang untuk tidak kaku dalam asumsi dan cara pikir

mereka. Tingkat pendidikan yang baik seperti disebut diatas, kemungkinan dimiliki oleh responden yang memiliki tingkat intelegensi yang baik, sehingga mampu menyerap pengetahuan dan informasi yang diperoleh, maka tingkat intelegensi juga mempengaruhi tingkat responden. Menurut Maramis, (2006) kemampuan menyeluruh individu untuk bertindak dengan maksud tertentu, berpikir rasional dan menghadapi lingkungan secara efektif, serta mampu memecahkan masalah secara efektif dan belajar dari pengalaman. Tingkat pendidikan yang baik yang didukung adanya intelegensi yang baik, akan memotivasi responden untuk mencari informasi tentang berbagai hal yang dibutuhkan serta memungkinkan responden untuk mampu menyerap informasi tersebut. Informasi yang telah diperoleh dan dimiliki dapat menambah pengetahuan responden.

Sebanyak 30 responden(100%) pernah mendapatkan informasi tentang infark miokard. Sebagian besar responden

mendapatkan informasi media cetak (majalah,surat khabar) yakni 13 responden (43,3%). Hal ini juga menunjukkan bahwa media cetak sangat berperan pada proses penyampaian informasi yang dapat mempengaruhi segala aspek dalam masyarakat. Sesuai dengan Mubarak (2011) yang menyatakan bahwa media cetak merupakan sistem informasi yang dianggap memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan dan konflik dalam masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial, dimana media cetak nantinya akan berpengaruh dan mempengaruhi fungsi kognitif, afektif dan konatif.

Selain hal tersebut, pengetahuan mungkin juga bisa dipengaruhi oleh umur. Sebanyak 11 orang responden (36,7%) termasuk katagori dewasa (51-60 tahun). Orang dewasa biasanya mempunyai pengetahuan yang luas seiring dengan proses perkembangan dalam kehidupannya.Hal ini sesuai dengan teori Wiyono (2013) yang mengemukakan bahwa dengan bertambahnya umur seseorang maka akan muncul banyak permasalahan hidup.

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh

lingkungan.Lingkungan memberikan dampak yang besar bagi pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan teori Mubarak (2011) yang mneyatakan bahwa lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan pengetahuan dan sikap pribadi seseorang.Termasuk dalam hal ini pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien infark miokard.

Berdasarkan hasil dan interpretasi diketahui bahwa seluruh responden yaitu sebanyak 30 orang responden (100%) mempunyai sikap positif dalam menanggapi pemberian konseling tentang infark miokard. Hal ini bisa disebabkan karena adanya pengetahuan dan pemahaman yang baik dari responden tentang *infark miokard*. Pengetahuan yang baik akan menumbuhkan sikap yang baik pula.Pernyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Anwar (2013) bahwa sikap bukan dibawa sejak lahir, melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan orang itu dalam hubungan dengan obyek. Selain pengetahuan yang dimiliki , kemungkinan lain adalah adanya rasa kasih sayang yang di miliki oleh individu, sehingga mereka akan mempunyai kecenderungan untuk bersikap positif. Hal ini didukung oleh pernyataan Maramis

(2006) yang menyatakan bahwa sikap mempunyai segi motivasi dan segi-segi perasaan. Sikap inilah yang membedakan sikap dari kecakapan-kecakapan atau pengetahuan- pengetahuan,yang dimiliki individu.

Ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien *infark miokard* di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang.Dari hasil uji statistik t test menggunakan taraf signifikansi (α) 0,05 didapatkan hasil $0,00 < \alpha=0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien *infark miokard* diruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang.Dari hasil penelitian didapatkan bahwa seluruh responden yaitu 30 orang responden (100%) mempunyai pengetahuan baik dan sikap positif tentang *infark miokard*, Dari hal tersebut, ternyata seluruh responden mempunyai sikap positif. Hal ini membuktikan bahwa tingkat pengetahuan saja belum tentu membentuk sikap positif seseorang terhadap suatu subyek atau obyek, tetapi terbentuknya sikap bisa juga di pengaruhi oleh faktor lain diantaranya segi perasaan yang dimiliki oleh responden. Menurut

Anwar (2013), sikap terdiri dari 3 komponen yaitu kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif berisi kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai apa yang benar bagi obyek sikap.Komponen afektif mencakup masalah emosional, penilaian, positif atau negatif sebagai karakteristik sikap yang menentukan subyektif seseorang terhadap perasaan yang dimilikinya.Sedangkan komponen konatif dalam struktur sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang berkaitan dengan obyek sikap yang dihadapi. Sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses keputusan yang teliti dan beralasan. Pengetahuan mengenai suatu obyek baru menjadikan sikap apabila pengetahuan itu disertai kesiapan untuk bertindak sesuai dengan pengetahuan terhadap obyek itu

KESIMPULAN

Ada perbedaan pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah dilakukan konseling pada klien *infark miokard* di ruang rawat inap dewasa Rumah Sakit Panti Waluya Malang

REFERENSI

Azwar,S. (2013). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Edisi ke 2)

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Maramis,W.F. (2006). *Ilmu Perilaku Dalam Pelayanan Kesehatan.*

Surabaya:Airlangga University Press

Morrison,P., Burnard,P. (2008). *Caring dan Communicating: Hubungan Interpersonal dalam Keperawatan.* Jakarta: EGC

Mubarok,W.I. (2011). *Kesehatan Untuk Kebidanan.* Jakarta: Salemba Medik

Mundakir. (2013). *Komunikasi Keperawatan.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Muttaqin,A. (2009). *Asuhan Keperawata Klien Dengan gangguan Sistem*

Stillwell. (2011). *Pedoman Keperawatan Kritis Edisi 3.* Jakarta : EGC